

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Sebelum peneliti mengambil setting penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memohon izin kepada pihak sekolah dengan membawa surat izin penelitian dari program studi Psikologi, untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah dan pihak sekolah memberikan beberapa subjek yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti langsung melakukan pendekatan dan pengamatan lebih lanjut kepada subjek dengan membangun *rapport* yang baik. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman. Dari beberapa subjek tersebut, peneliti memilih tiga subjek yang akan diteliti, karena ketiga subjek tersebut sesuai dengan kreteria subjek dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yang dimulai dari tanggal 17 April 2012 sampai dengan tanggal 18 Juni 2012. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, akan tetapi lokasi utamanya adalah di SMPLB-A YPAB Surabaya. Selain itu dilakukan di kediaman subjek dan beberapa lokasi dalam kegiatan rutin subjek, seperti latihan dan kursus.

Setting lokasi sekolahnya adalah masih bangunan lama, yang terletak dipemukiman warga dan lingkungannya masih sangat asri dengan banyaknya pepohon disekitar sekolah dan asramanya. Sekolah ini tidak memiliki lapangan olahraga, namun memiliki lahan yang sangat luas dan biasa digunakan para siswa asrama untuk bermain sepak bola disore hari.

Peneliti mengambil *setting* penelitian disekolah ini karena sesuai dengan fokus penelitian yang akan diteliti, yakni *psychological capital* siswa tunanetra usia sekolah. Dimana Seluruh siswanya merupakan penyandang tunanetra. Sekolah ini memiliki visi dan misi, yakni visinya adalah unggul dalam berprestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa. Serta misinya antara lain: a) Menumbuhkembangkan minat belajar siswa. agar sejajar dengan anak-anak pada umumnya. b) menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sebagai bekal kehidupan masa depan.

Tenaga pendidik di sekolah ini sudah cukup berkompeten dalam bidangnya, seperti Sarjana Bahasa Inggris, Sarjana Matematika, dan sebagainya. Tenaga pendidiknya berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, dan beberapa dari tenaga pendidiknya adalah penyandang tunanetra. Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga instansi pemerintah dan swasta, serta beberapa organisasi sosial seperti Puskesmas, PERTUNI, BK3S, Lembaga Pemberdayaan Tunanetra, dan Hildesheimer Blindenmission Jerman.

Fasilitas pendukung pendidikan yang ada sudah cukup memadai seperti adanya perpustakaan, ruang komputer, dan ruang kesenian musik. Didalam yayasan ini juga terdapat asrama yang ditempati oleh para siswa SMPLB-A YPAB Surabaya. Setiap kamar dihuni oleh 2 orang siswa yang dibagi menjadi 7 kamar, 2 kamar untuk anak perempuan dan 5 kamar untuk anak laki-laki. Namun tidak semua siswa tinggal di asrama, ada beberapa siswa yang tidak tinggal disana karena jarak rumah dengan sekolahnya masih lumayan dekat. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan pada sekolah ini adalah 24 siswa, dengan 7 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Serta memiliki 3 kelas yakni 8 siswa untuk kelas VII, 10 siswa untuk kelas VIII, dan 6 siswa untuk kelas IX.

Pengambilan data mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan guru pendamping dari pihak sekolah. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan terbatasnya proses pengambilan data, karena subyek penelitian sedang melakukan beberapa kegiatan, seperti persiapan berbagai lomba yang diselenggarakan oleh DISPORA (Dinas Pemuda dan Olahraga) Kota Surabaya, adanya latihan angklung hingga sore hari untuk pementasan, adanya UNAS siswa kelas IX yang harus meliburkan siswa kelas VII dan VIII, serta bersiap untuk UAS bagi kelas VII dan VIII. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali data secara mendalam.

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih dua bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
Selasa, 17 April 2012	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah. Kemudian wawancara dengan salah satu guru pengajar (Bu DR) di ruang guru dan observasi saat proses belajar mengajar di kelas VIII (subjek1 dan subjek3).
Jum'at, 20 April 2012	Perkenalan (observasi dan wawancara) dengan semua subjek saat jam istirahat latihan angklung di depan asrama YPAB.
Selasa, 24 April 2012	Pada hari Senin sampai Kamis tanggal 23 – 26 April 2012 para siswa kelas IX melaksanakan UAN, sedangkan siswa kelas VII dan VIII diliburkan. Namun Subjek1 dan Subjek3, serta beberapa siswa yang lain masih berada di asrama YPAB (wawancara dan observasi dengan subjek1).
Sabtu, 28 April 2012	Peneliti melakukan (observasi dan wawancara) perkenalan dengan pacar subjek1 ditemani oleh subjek1, di tempat Kursus Masas (pijat) Siwalan Kerto Timur.
Rabu, 2 Mei 2012	Wawancara dengan salah satu guru pengajar (Bu DR) di ruang guru. Kemudian observasi subjek1 dan subjek3 saat latihan, serta babak penyisihan tenis meja di ruang tenis meja, yang akan dilombakan pada tanggal 22 - 23 Mei 2012.
Kamis, 3 Mei 2012	Wawancara dengan pacar subjek2 disamping perpustakaan YPAB. serta observasi semua subjek dan para siswa lainnya. saat latihan angklung di ruang kesenian YPAB.
Senin, 7 Mei 2012	Latihan untuk mengikuti lomba kejuaraan atletik bagi anak berkebutuhan khusus di lapangan Flores Surabaya yang dilakukan pada hari Selasa sampai Rabu tanggal 8 - 9 Mei 2012, sehingga tidak ada pelajaran. Observasi dan wawancara dengan subjek1 di samping Perpustakaan YPAB.
Kamis, 10 Mei 2012	Observasi subjek2 saat proses belajar-mengajar di kelas VII. Kemudian observasi subjek1 dan subjek3 saat pameran pariwisata di Grand City Surabaya.
Jum'at, 11 Mei 2012	Wawancara dan observasi dengan subjek2 di ruang makan asrama YPAB, kemudian observasi semua subjek serta para siswa lainnya, saat gladi bersih angklung di ruang kesenian YPAB (persiapan untuk konser angklung di ITS).
Kamis, 17 Mei 2012	Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek3 serta teman sekelas subjek1 dan subjek3 di Sidoarjo (rumah mahasiswa UNESA / teman lulusan YPAB).
Jum'at - Sabtu,	Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek3

18 - 19 Mei 2012	serta orang tuanya di rumah kediaman subjek3 Dusun Maron, Kecamatan Rengat, Kabupaten Blitar.
Minggu, 27 Mei 2012	Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek2 serta orang tuanya di rumah kediaman subjek2 Wonorejo Surabaya.
Minggu, 3 Juni 2012	Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek1 serta orang tuanya, di rumah kediaman subjek1 Karanganyar Surabaya. Observasi saat subjek1 dan beberapa teman lainnya yang berkebutuhan khusus, saat latihan olah raga dilapangan Kodam Brawijaya Surabaya.
Jum`at, 8 Juni 2012	Pada hari Jum`at sampai Sabtu, tanggal 8 – 16 Juni 2012, siswa kelas VII dan VIII melaksanakan ujian akhir semester (Wawancara dengan Bu UM).
Sabtu, 9 Juni 2012	Wawancara dengan teman sekamar subjek3 dan teman sekelas subjek2 di depan asrama YPAB.
Senin, 11 Juni 2012	Peneliti meminta profil sekolah dan meminta surat keterangan telah melakukan penelitian kepada pihak sekolah YPAB.
Senin, 18 Juni 2012	Perpisahan dengan semua subjek dan para siswa lainnya dari kelas VII, VIII dan IX, serta guru-guru pengajar di ruang kesenian YPAB (observasi semua subjek).

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Subjek pertama (S1)

Nama	: ABS
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 8 Agustus 1992
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 20 tahun
Alamat rumah	: Jl. Karanganyar Surabaya
Agama	: Islam
Status	: Pelajar / VIII SMP

Subjek1 merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, akan tetapi semua keluarganya awas (dapat melihat normal), hanya subjek saja yang mengalami ketunanetraan. Kakak pertamanya perempuan, sudah menikah dan memiliki rumah sendiri. Kakak keduanya laki-laki masih tinggal serumah, sudah bekerja, tetapi belum menikah. Sedangkan adiknya perempuan juga tinggal serumah, yang baru saja lulus SD dan akan masuk ke SMP. Dia dididik dan dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Bangunan rumahnya pun sangat sederhana. Ayahnya sudah pensiun dari pegawai negeri sipil dan baru saja mengalami kecelakaan, sehingga yang membantu mencari nafkah adalah ibu dan kakak laki-lakinya.

Awal terjadinya ketunanetraan adalah sejak subjek1 kelas VII SMP, sekitar tahun 2005an. Penyebabnya karena subjek sakit panas tinggi dan hanya bisa tidur berbaring ditempat tidur. Berbagai-bagai pengobatan sudah dilakukan kepada subjek1, mulai dari Puskesmas, tabib, serta ke rumah sakit dr. Soetomo. Akhirnya panas badannya turun, namun dia sedikit kesulitan untuk membuka mata dan melihat cahaya.

“...Kejadiannya waktu aq kelas VII SMP, sekitar tahun 2005an...” (W.S1.7Me.2)

“...Waktu itu badanq panas tinggi, sangking panasnya sampek berhari-hari lamanya dan kata ibu sampek kulitq merah2 kayak gosong. Ortu q kebingungan, aq diobatin kemana aja tapi gak mempan dan panasq gak turun2. Pokoknya aq cuma bisa berbaring ditempat tidur tok. Waktu berobat dirumah sakit dr. Soetomo, suhu badanq bisa turun, tapi pas bangun malah mataq kelet yang gak bisa melek. Trus diobatin lagi kerumah sakit. Seminggu dari rumah sakit dr. Soetomo, bisa lihat lagi yang mataq

sebelah kanan. Aq bisa ikut main2, lari2, delik-delikan sama temen2, trus sepedaan, dll. Kata dokternya mata q mau dioperasi, tapi tak tunggu2 gak dioperasi2. Trus katanya operasinya berat bisa2 bola mata q mau diangkat. Wih gak isok mbayangno aq..” (W.S1.7Me.3)

“...Awalnya kelas VII SMP kalo gak salah. A itu sakit panas tinggi, sampek badannya menggigil dan memerah kayak gosong gitu lo. Sama saya tak bawa ke puskesmas, masih tetep panas sampai beberapa hari. Sangking panasnya, sampek dia cuma pakek celana dalam saja, trus saya selimuti. Akhirnya saya bawa ke dr. Soetomo, disana disuruh opname. Waktu di opname, dia cuma berbaring dan tiduran saja. Panasnya turun, tapi malah ganti matanya yang tidak bisa melihat. Kata A gini, “Bu, matakue kelet gak bisa melek, trus burek gak bisa lihat”. Kemudian sama dokter diperiksa lagi, dikasih obat tetes mata sama obat2an lainnya. Akhirnya dia bisa lihat sedikit2 dan boleh pulang, tapi masih harus sering kontrol. Selama kontrol, kata dokter mata A kena panyakit apa gitu lo mbak. Sampek dokternya kerumah saya dan menyarankan mata A untuk dioperasi. Saya bilang kedokternya, “Saya gak ada biaya pak”. Kata dokter akan dibantu pihak rumah sakit, tapi bolak-balik rumah sakit gak dihiraukan. Akhirnya sudah tidak saya bawa kedokter, malah saya bawa terapi ke pengobatan alternatif. Tapi hasilnya juga nihil dan A juga sudah capek mondar-mandir. Jadi ya sekarang diterima apa adanya mbak..” (W.BnS1.3Jun.3)

Kemudian mata subjek diperiksakan juga di rumah sakit dr. Soetomo. Dokter memberikan obat tetes mata dan obat-obatan lainnya, agar subjek bisa membuka matanya dan melihat normal kembali. Hasilnya subjek bisa melihat lagi, namun yang berfungsi optimal hanya mata sebelah kanan. Subjek diperbolehkan pulang dan tetap menjalani rawat jalan setiap minggunya.

Setelah beberapa rawat jalan kerumah sakit, hasilnya nihil. Pihak rumah sakit belum melakukan tindakan lebih lanjut (operasi mata) kepada mata subjek. Hingga akhirnya subjek tidak bisa melihat sama sekali dan orang tua pun sudah pasrah dengan keadaan anaknya sekarang.

Bila diamati secara fisik, pandangan subjek kosong, matanya sedikit mengeluarkan cairan putih, serta kelopak matanya sedikit tertutup. Saat peneliti bertanya mengenai jenis ketunanetraannya. Subjek menjawab buta total.

“...Aq termasuk buta total, tapi aq masih bisa lihat bayangan orang yang lewat di depan q, bila terkena pantulan cahaya..” (W.S1.24Apr.4)

Subjek bisa mengetahui keberadaan seseorang disampingnya, apabila ada getaran suara, sedikit pantulan cahaya, bau badan dan rangsangan dari suhu badan orang tersebut. Cara berjalannya tegap dan selalu yakin saat melangkah, walaupun terjatuh atau tertubruk sesuatu di depannya, dia tetap percaya diri dan bangkit. Saat malam dan saat berjalan sendiri di jalan raya, dia harus menggunakan tongkat untuk meraba-raba jalan, karena pendengarannya kadang kurang tajam saat berada di jalan raya atau tempat yang ramai. Setiap melakukan pekerjaan, tangannya selalu meraba-raba ke arah apa yang akan dikerjakannya, seperti saat mau duduk, saat mau memakai pakaian, memakai sepatu, dll.

Ketika awal subjek menjadi tunanetra, dia tidak mau bersekolah selama kurang lebih lima tahun. Dia hanya ingin matanya sembuh dulu, baru akan melanjutkan sekolah lagi.

“..Selama sakit dirumah sakit, aq gak mikir aneh2. Pokoknya pengen q operasi mata, trus sembuh baru sekolah lagi...”(W.S1.7Me.4)

“...Selama kurang lebih 5 tahun aq gak sekolah. Aq dirumah ya resek2 umah, umbah2, kora2, kadang2 dengerin radio. Trus kadang maen ke tempat siaran radio, kalo ada tamu anak2 fitnes, ketemu super nobel, dll...”(W.S1.7Me.5)

Selama lima tahun tidak bersekolah, dia hanya dirumah membantu orang tua dan tidak merasa kesulitan saat beraktivitas. Saat dia merasa kesepian dan butuh teman bicara, dia akan pergi ketempat siaran radio yang dekat dengan rumahnya.

“...Aq sering butuh teman ngobrol, ya untung ada temen2 anak radio. Mereka ternyata juga gak malu kok temenan ma anak tunanetra...”(W.S1.7Me.6)

“..waktu di siaran radio, ada komunitas dari Mata Hati. Trus qta *sharing*2, kenalan minta nomor telpon mereka, kan diantara komunitas itu ada yang tunanetra juga. Waktu tak tanyakin ternyata dia kuliah di UNESA. Kok bisa kuliah padahal kan tunanetra. Trus akhirnya dia cerita ke aq, dulu SD dia sekolah di SDLB-A Tegal Sari dan SMPnya di SMPLB-A YPAB habis itu sekolah di SMAN 10, trus sekarang kuliah. Pulang pergi selalu naik bemo sendiri. Pokoknya dia mandiri banget. Akhirnya aq bersih keras untuk sekolah lagi...”(W.S1.7Me.8)

Ketika ditempat siaran radio, dia memiliki banyak teman. Dia juga termotivasi untuk bersekolah lagi, karena berkenalan dengan salah satu anak Komunitas Mata Hati yang sedang ada acara di tempat siaran

radio. Anak itu sama mengalami ketunanetraan seperti subjek, namun dia bisa mandiri dan terus bersekolah sampai sekarang kuliah.

Walaupun tunanetra, dia akan berusaha berprestasi demi membahagiakan orang tuanya. Dia berusaha meyakinkan orang tuanya untuk bisa bersekolah kembali di sekolah khusus tunanetra yakni di SMPLB-A YPAB Surabaya. Meskipun awalnya orang tua khawatir, karena sekolahnya yang jauh dari rumah. Namun akhirnya orang tua setuju dan subjek tinggal di asrama.

Didalam kelas, dia berusaha belajar dengan aktif untuk mendapatkan nilai diatas rata-rata dan diluar kelas dia juga berusaha mengikuti berbagai kegiatan untuk mengembangkan potensinya dan selalu mendapatkan kejuaraan saat perlombaan olahraga, seperti lari, lempar cakram, dll. Setelah lulus sekolah, dia memiliki cita-cita dan harapan (*hope*) untuk menjadi seorang atlit dan guru olahraga.

“...kursus Masas (pijat) di Siwalan ma olahraga di lapangan Kodam Brawijaya aja, yang setiap sabtu dan minggu sore. Selain itu ya gak ada lagi..” (W.S1.7Me.11)

“...Setelah lulus dari sini, nerusin SMA, habis itu kuliah. Aq pengen jadi atlit dan pengen ngajar jadi guru olahraga, kan kalo ngajar disekolah luar biasa cepet jadi PNSnya...” (W.S1.7Me.14)

Selama ini dia juga sudah berusaha untuk percaya diri (*Self-Efficacy*) saat melakukan sesuatu pekerjaan dan memiliki keyakinan positif (*Optimis*) dalam menggapai cita-citanya.

“..Yang aq tau dia itu gak pernah takut selama yang dilakukan itu bener. Ketika gagal dalam kejuaraan, ya

dia pasti akan berusaha lagi, semoga tahun besok lebih baik gtu...” (W.Td1S1.28Apr.5)

“...Ya pokok’ e PD aja, trus dicoba dulu, ntar pasti bisa...” (W.S1.7Me.16)

Ketika ada masalah dia akan berusaha menyelesaikannya dan kadang sharing dengan teman, seperti saat kesulitan dalam pelajaran matematika. Dia juga pernah gagal dan putus asa, ketika awal menjadi tunanetra dan dalam pertandingan, akan tetapi dia akan berusaha untuk bangkit dan meraih keinginannya kembali (*Resiliency*). Baginya kegagalan adalah sebuah keberhasilan yang tertunda dan harus berusaha lebih baik lagi.

“...Kalo aq ada masalah coba tak selesaikan dulu baik2 sebisa q. Lek wes mentok ya minta solusi dari temen, ntar ujung2e ya tak selesaikan sendiri...” (W.S1.24Apr.7)

“..Waktu awal jadi tunanetra dulu, aq putus asa banget, tapi sekarang wes gak. Kalo gagal dalam pertandingan juga gak pernah. Bagi q kegagalan adalah sebuah keberhasilan yang tertunda. Yang penting berusaha lebih giat lagi supaya jadi yang terbaik..” (W.S1.7Me.15)

Menurut orang-orang terdekatnya, subjek adalah anak yang bertanggung jawab, kerja keras, ringan tangan, pandai bergaul, dan mandiri. Namun kadang dia masih keras hati dan kurang sedikit mengontrol emosinya.

“..A itu anak yang mandiri, kerja keras. tanggung jawab. Dirumah biasanya bantuin bersih2 rumah, cuci2, dan nyapu. A biasanya saya buat contoh untuk adeknya...” (W.BnS1.3Jun.5)

“...A itu sabar, tanggung jawab, ringan tangan, pandai bergaul, mandiri, selalu gigih berusaha. Dia juga cuwek, tapi perhatian. Dia jarang omong kalo hal itu gak penting

untuk di omongin. Sikapnya itu kadang keras. Kalo iya ya iya, kalo gak ya gak, trus kadang pelupa pas naruh sesuatu..” (W.Td1S1.28Apr.4)

Dulu dia pernah ada masalah dan kurang mengontrol emosinya kepada salah satu guru olahraga. Akibatnya dia diskors, tidak boleh mengikuti kegiatan angklung selama satu semester. Namun dia sekarang berusaha memperbaiki sikapnya dan mengambil hikmahnya.

“..Kalo si A, usianya memang sudah masuk remaja akhir, jadi pikirannya sekarang sudah matang, daripada dulu waktu masih awal masuk kelas VII. Dia dulu pernah ada sedikit konflik dengan almarhum bpk S (guru olah raga), tapi sekarang si A sudah bisa sedikit mengontrol dirinya...” (W.Gr1.2Me.3)

“...Masalah sepele nim dan sudah lama kejadiannya waktu pean dulu penelitian disini. Setiap hari sabtu kan ada Masas, minggu juga ada latihan olahraga dilapangan. Trus minggu malamnya aq ada perpisahan dan temu kangen dengan teman2 Masas. Aq bela-belain ikut, padahal senin paginya aq ada ulangan. Akhirnya senin aq kecapekan gak ikut ulangan, pikir q masih bisa ulangan susulan. Tapi malah aq kena marah habis2an, soalnya gak ada izin gara2 hari sabtu ada angklung tapi aq gak ikut malah ke Masas dan seninnya aq juga gak masuk sekolah. Aq jengkel dan emosi nim. Pak S tidak memperbolehkan aq ikut ulangan susulan dan aq juga gak boleh ikut angklung selama satu semester. Sekarang aq sudah gak ngurusi, semuanya tak jadikan pelajaran aja...” (W.S1.24Apr.8)

Nada bicaranya keras, namun kadang tegas dan bersahabat. Dia juga senang bercanda, akan tetapi cara bercandanya kadang keterlalauan dan kadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya dapat menyinggung perasaan orang lain, seperti saat mengejek salah satu temannya yang bau badan, padahal yang diejek sudah mandi dan

memakai minyak parfum, atau mengejek dan merendahkan temannya yang sedang presentasi ke depan kelas.

Subjek memang anak yang mandiri. Ketika ada kegiatan kursus masas (pijat), latihan olahraga, maupun pulang kerumah, subjek selalu naik bemo sendiri. Kemudian saat peneliti ikut dengan subjek berangkat ke tempat latihan olahraga, dari rumah subjek ke lokasi. Bila tidak capek dan tidak sakit, dia lebih memilih untuk berjalan kaki selama 15-20 menit, daripada naik becak. Subjek juga suka menolong, ketika ada temannya yang meminta bantuan untuk menyalinkan buku braille, dia bersedia membantu dan hanya mengganti kertasnya sebesar Rp 500 perlembarnya.

Ketika tinggal di asrama, dia bisa berbaur (bersosialisasi) dengan teman-temannya yang lain, seperti saat bermain sepak bola bersama di halaman depan asrama, saat gitaran dan bernyanyi-nyanyi diteras asrama, dll. Namun sesekali saat disekolah, peneliti pernah melihatnya menyendiri, yakni saat istirahat sekolah dan saat latihan angklung. Ketika kursus masas (pijat) di Siwalan dan latihan olahraga di Kodam Brawjaya pun sama, dia masih bisa bersosialisasi. Kesadaran diri dalam beribadahnya masih kurang, sering mengulur-ulur waktu beribadah dan kadang senang sholat sendiri daripada berjama'ah.

b. Subjek kedua (S2)

Nama : TFA

Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 31 Januari 1998

Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 14 tahun
Alamat rumah : Jl. Wonorejo Surabaya
Agama : Islam
Status : Pelajar / VII SMP

Subjek2 tidak tinggal di asrama melainkan langsung pulang kerumah orang tuanya. Subjek adalah anak tunggal perempuan dalam pernikahan ayah yang kedua, sedangkan dalam pernikahan ayah yang pertama memiliki empat orang anak laki-laki dan tinggal satu rumah. Dia dibesarkan dalam keluarga yang cukup berada (menengah atas) dan semua keluarganya awas (dapat melihat normal). Subjek lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya, karena dia merupakan anak kesayangan dari ayahnya. Namun ayahnya baru saja meninggal sekitar beberapa bulan yang lalu dan sekarang dia sangat dekat dengan ibunya.

Ketunanetraannya terjadi ketika subjek kenaikan kelas 5 SD. Awalnya kelas 2 SD subjek memang sudah memakai kacamata. Saat liburan kenaikan kelas 5 SD, subjek beserta keluarga pergi kerumah neneknya di Situbondo. Disana terdapat pengobatan alternatif untuk kesembuhan mata. Pihak keluarga menyuruh subjek untuk mengikuti terapi. agar bisa melihat normal kembali tanpa memakai kacamata. Beberapa kali terapi hasilnya nihil dan subjek mengeluh tidak bisa melihat, meskipun dalam keadaan memakai ataupun tidak memakai kacamata.

“...Waktu aq semester 2 kenaikan kelas 5 SD...”
(W.S2.11Me.2)

“...Sejak aq kelas 2 SD, aq sudah pakek kacamata silinder. Tetapi aq pekek waktu pelajaran saja, kayak pas waktu baca tulisan kecil2 di buku paket baru aq pakek kacamatanya. Kalo di luar itu aq tidak pakek kacamata. Saat liburan kenaikan kelas aq pergi dengan nenek q di Situbondo. Nenek q diberi tahu oleh orang2 sana, katanya ada pengobatan alternatif yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Namanya nenek ya pasti pengen cucunya sembuh kan mbak. Akhirnya aq dibawa berobat kesana seminggu 3 kali. Habis dipijet, aq ngerasa mata q kalo dibuat melihat jalan tambah buram, trus kalo dibuat baca tulisan juga gak jelas, walopun sudah pakek kacamata tetep saja buram dan tambah lama semakin gelap kalo buat melihat...”(W.S2.11Me.3)

“..Waktu itu pas liburan sekolah kelas 5 SD. Kami semua pergi ke Situbondo, kerumah neneknya D. Sesampai disana, kami dapat informasi dari tetangga. Katanya ada pengobatan alternatif untuk kesembuhan mata. Akhirnya kami mencoba membawa D terapi disana. Karena D pakek kacamata, barangkali bisa sembuh dan melihat normal. 2 kali kesan, D disuruh lepas kacamata, dibuat latihan katanya yang nerapi. Tapi D bilangnyanya tambah buram bu, kalo dibuat lihat dan mbaca tulisan. Akhirnya saya suruh pakek kacamatanya lagi dan saya bawa terapi lagi ke 3 kalinya. Habis diterapi, D itu malah mengeluh tidak bisa melihat. Pakek kacamata gak pakek kacamata sama saja, gak bisa melihat bu. Saya bingung, saya periksakan kedokter. Kata dokter tidak ada obatnya dan saya pasrah. D gak mau sekolah dan gak mau keluar rumah main dengan teman2nya. Dia hanya mau main didalam rumah saja sampai setahun lamanya. Akhirnya kami bujuk dia terus sampai mau keluar rumah dan bersekolah lagi..”
(W.BnS2.27Me.2)

Bila diamati secara fisik, mata subjek normal, tidak ada kejanggalan apapun pada bola matanya, akan tetapi cara memandangnya seperti tatapan kosong. Saat peneliti bertanya tentang ketajaman mata subjek, dia menjawab bahwa matanya termasuk buta total.

“..Aq termasuk buta total mbak..” (W.S2.27Me.1)

Cara berjalannya pelan, tetapi pasti. Namun bila berjalan dengan teman-temannya selalu bergandengan. Jika akan melakukan sesuatu, seperti saat duduk, dia harus meraba-raba terlebih dahulu, agar posisinya benar. Dia kadang bisa merasakan keberadaan seseorang disampingnya dengan menggunakan indera pendengarannya. Saat dia berjalan di luar rumah harus memakai tongkat, sebagai alat bantu meraba karena indera pendengarannya kurang optimal saat di situasi yang ramai.

Respon awal subjek mengalami tunanetra, dia sangat putus asa selama satu. Dia tidak mau bersekolah dan tidak keluar rumah untuk bermain. Namun setelah dibujuk oleh orang tuanya, dia mau bermain keluar rumah dan bersekolah kembali. Dia masuk sekolah di SDLB Tegal Sari Surabaya dan kembali mengulang kelas 5 untuk belajar huruf braille.

“...Awalnya aq bisa melihat, trus akhirnya aq tidak bisa melihat, ya jelas sulit mbak. Setahun aq tidak mau sekolah. aq juga jarang keluar rumah. Akhirnya aq disuruh ayah keluar rumah main2 dan alhamdulillah punya teman2 banyak. Aq juga dibujuk oleh orang tua untuk mau sekolah lagi dan akhirnya aq mau sekolah lagi...”(W.S2.11Me.5)

“..Aq belajar huruf braille waktu masuk di SDLB kelas 5. Aq banyak mengulang pelajaran lagi soalnya satu tahun aq tidak sekolah...”(W.S2.11Me.6)

Awalnya ketika awas, dia memiliki cita-cita dan harapan (*hope*) untuk menjadi dokter. Akan tetapi sekarang dia menjadi tunanetra dan bersekolah di sekolah luar biasa, sehingga dia berkeinginan untuk

menjadi seorang guru. Dia ingin ilmunya bermanfaat untuk orang lain, sehingga harus belajar dengan giat.

“...Waktu aq bisa lihat, aq pengen jadi dokter. Akan tetapi sekarang aq tidak bisa melihat, aq pengen menjadi guru biar bisa menyalurkan ilmu q...” (W.S2.11Me.7)

Selama ini, dia juga sudah berusaha untuk percaya diri (*Self-Efficacy*), serta memiliki keyakinan positif (*Optimis*) untuk menggapai cita-citanya, seperti saat memimpin forum diskusi kelas untuk drama dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan ketika dalam lomba kejuaraan atau hal-hal lain yang mewakili sekolah, seperti lari, tenis meja, dll.

“...Usaha q ya belajar dengan giat mbak, dan tidak lupa berdoa juga...” (W.S2.11Me.9)

“...Kalo anak cewek disuruh maju ya gitu mbak, malu2 kucing, tapi ntar kalo sudah ngomong didepan biasa2 aja. Dalam sebuah forum diskusi dia termasuk anak yang aktif...” (W.Td2S2.9Jun.5)

Saat ada masalah yang datang, dia berusaha tabah dan menghadapinya (*Resiliency*), meskipun kadang dia selalu *sharing* dan curhat kepada ibunya. Dia pernah beberapa kali putus asa, seperti saat awal dia mengalami tunanetra dan saat ayahnya meninggal dunia. Dia akan berusaha untuk bersabar dan bangkit, berkat motivasi dari orang-orang terdekatnya, seperti keluarga, pacar, dan teman-temannya. Bila ada kesulitan dengan pelajaran, dia berusaha untuk bertanya kepada guru dan teman. Namun dia tidak bisa dikerasin (dibentak atau dimarahi) dalam pelajaran, karena dia akan semakin *down* atau tidak paham dengan pelajaran tersebut.

“...Aq kalo ada masalah bilangny ke ibu. Tapi biasanya tak pendem sendiri takutnya ntar ibu malah banyak pikiran...” (W.S2.27Me.4)

“...Dia pernah putus asa kalo pas waktu pelajaran gak bisa atau gak paham tapi trus dimarahin sama gurunya, dia langsung *down* kayak waktu pelajaran Matematika. Dia bakal diem aja sampek waktu pelajaran Matematika habis, malah kadang sampek pulang. Trus pernah putus asa waktu ayahnya meninggal dunia. Selama seminggu kan dia gak sekolah, pas masuk sekolah lagi dia gak semangat, waktu pelajaran cuma diem sampek istirahat dan pulang juga gitu. Terusan sama teman2 semua dihibur...” (W.Td2S2.9Jun.7)

Menurut orang-orang terdekatnya. Subjek adalah anak yang ceria, pintar, penurut, dan mandiri. Ketika disuruh ibunya melakukan sesuatu, dia langsung mengerjakan, seperti saat disuruh menyapu, menyalakan dan mematikan lampu, ataupun melakukan hal lainnya.

“..D itu anak yang ceria, pintar, penurut, mandiri, tapi kadang sedikit manja. Kalo saya suruh apa2 ya dilaksanakan, tapi ya gitu selesainya lama, seperti cuci2 atau beres2 rumah..” (W.BnS2.27Me.4)

“..Sisi baiknya dia itu perhatian sama orang, lincah, mudah bergaul, tegas, pandai. Kalo buruknya dia gak mau kalah kalo benar, kadang manja sama saya dan kadang juga crewet, tapi bukan marah2 lo..” (W.Td1S2.3Me.6)

“..Kalo D, anaknya pemalu, pendiam, kadang kalo gak disuruh ya gak berangkat. Tapi dia giat dan punya semangat yang tinggi untuk belajar...” (W.Gr1.2Me.3)

Selama disekolah, dia mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Jarang sekali peneliti melihat subjek sendirian. Dia selalu berkelompok dengan dua atau sampai lima orang temannya, entah itu laki-laki maupun perempuan. Subjek senang bercanda dengan teman-

temannya, namun tidak begitu serius dan menyinggung hati orang lain, seperti saat nyombalingin salah satu temannya perempuan yang lagi suka dengan laki-laki siswa baru, kemudian sama teman-temannya gantian dia yang dicomblangin dengan pacarnya, dia hanya tersenyum malu-malu.

Dia sangat bersemangat saat latihan angklung bersama semua teman-temannya, jarang sekali peneliti melihat dia duduk saat memainkan angklungnya. Ketika ada latihan angklung sampai sore atau akan ada konser angklung dimalam harinya, dia memilih tinggal sementara di asrama perempuan. Dia sudah cukup memiliki kesadaran dalam beribadah. namun dia lebih senang sholat di asrama perempuan daripada di musolah sekolah.

Saat subjek berbicara dengan peneliti dan orang lain. Nada bicaranya lembut, kadang manja dan kadang sedikit cerewet, seperti saat hand phonenya low bed dibawa pacarnya dan meminta tolong pacarnya untuk mengcharge hand phone tersebut di asrama, dengan nada bicara yang manja. Namun pacarnya menggoda dan tidak mau menolongnya, subjek langsung bernada tinggi dan cerewet. Tetapi setelah itu subjek tersenyum dan tertawa kecil. karena pacarnya langsung berangkat ke asrama untuk mengcharge hand phonenya.

c. Subjek ketiga (S3)

Nama : UF

Tempat, tanggal lahir : Blitar, 8 Juni 1995

Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 17 tahun
Alamat rumah : Dusun Maron, Kecamatan Rengat,
Kabupaten Blitar
Agama : Islam
Status : Pelajar / VIII SMP

Subjek3 tinggal di asrama dan hanya setiap sebulan sekali atau ketika ada hal-hal tertentu dia pulang kerumah, karena memang rumahnya yang sangat jauh diluar kota. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya juga laki-laki berusia 4 tahun. Walaupun tempat tinggalnya di desa, akan tetapi subjek dididik dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup berada (menengah atas). Semua keluarganya awas (dapat melihat normal).

Awal ketunanetraannya terjadi saat kenaikan kelas 6 SD. Sebelumnya subjek sudah memakai kacamata sejak awal masuk SD/MI. Namun penglihatannya semakin lama semakin berkurang dan mengganggu proses belajarnya, sehingga guru MI menyarankan agar orang tua subjek menyekolahkan subjek ke sekolah luar biasa, karena takutnya tidak ada tambahan waktu saat mengerjakan soal dalam menghadapi Ujian Akhir Nasional di kelas 6. Akhirnya orang tua menyetujui dan memasukkan subjek ke sekolah luar biasa di Blitar. Subjek anak yang penurut, dia bersedia kembali ke kelas 5 SD untuk

belajar huruf braille sebelum menghadapi Ujian Akhir Nasional di kelas 6 SD.

“...Sejak kelas 5 SD semester 2 mbak, sekitar tahun 2007...” (W.S3.17Me.2)

“...Awalnya aq pakek kacamata min sejak masuk SD. Trus pas kelas 5 SD mata aq kalo buat membaca tulisan tambah kabur, jadi kalo baca harus dekat banget. walupun udah pakek kacamata, tapi tetep aja kabur kalo buat mbaca tulisan. Akhirnya aq ketinggaln pelajaran jauh. Kerena mau kenaikan kelas 6, guru q menyarankan untuk memasukkan aq ke SDLB, karena takutnya tidak ada keringanan waktu saat ujian akhir nasional (UAN) dan kemungkinan tidak akan lulus. Akhirnya orang tua setuju dan memasukkan aq ke SDLB....” (W.S3.17Me.3)

“...Dari kecil mata UF kayak sedikit kero (juling), tapi dia bisa melihat normal dan bisa membaca tulisan saat masuk TK. Awal masuk SD matanya juga masih tidak apa2. Akan tetapi waktu kelas 2, penglihatannya sedikit berkurang kalo dibuat baca tulisan dipapan tulis. Sering kali dia tanyak teman kalo tulisan dipapan gak jelas. Akhirnya diperiksakan oleh bapak dan disuruh pakek kacamata, ya saya belikan kacamata. Trus pas kelas 5 SD matanya kalo dibuat membaca tulisan tambah kabur lagi, jadi kalo baca tulisan harus dekat, walupun udah pakek kacamata. Akhirnya dia ketinggalan pelajaran jauh dan nilai2nya mulai menurun. Saat mau kenaikan kelas 6, guru MI menyarankan untuk memasukkannya ke SDLB, karena penglihatannya lama2 semakin berkurang. Takutnya saat Ujian Akhir Nasional (UAN) tidak ada keringanan waktu saat mengerjakan dan kemungkinan tidak akan lulus. Awalnya saya gak terima mbak, masak anak saya disuruh masuk SDLB dan dikatakan tunanetra. Akhirnya setelah saya sama bapak pikir2 dan demi masa depannya UF, maka saya harus menyekolahkan ke SDLB...” (W. BnS3. 18 Me. 4)

Awalnya subjek terkejut, ketika dirinya termasuk tunanetra dan harus bersekolah disekolah luar biasa. Akan tetapi dia tidak putus asa, dia berusaha untuk lebih berprestasi dan bikin orang tuanya bangga.

“..Waktu aq tunanetra mbak, aq sering mengikuti lomba tingkat provinsi dan internasional. Kemudian aq mendapatkan juara dan piala atau piagam dari prestasi q tersebut. Sehingga orang tua, keluarga dan teman2 bangga dengan aq...”(W.S3.17Me.9)

Subjek merasa kesulitan beraktivitas saat awal tunanetra, seperti belajar dan membaca. Orang tuanya juga selalu khawatir dan melarang dia keluar rumah untuk bermain, karena rumahnya dekat dengan jalan raya.

“...Karena penglihatan q semakin lama semakin kabur jadi aq kesulitan saat beraktivitas sehari-hari, seperti membaca, bermain, naik sepeda motor, dll. Dulu aq masih bisa melihat walaupun dengan bantuan kacamata, jadi kalo dirumah aq sering keluar bermain dengan teman2 seperti main sepakbola, main kelereng, bersepeda, dst. Namun saat aq jadi tunanetra, kegiatan bermain q dibatasi oleh orang tua. Karena rumah q dekat jalan raya, jadi mereka khawatir dan takut aq kecelakaan. Tapi sekarang di asrama, aq juga masih bisa bermain sepak bola dengan teman2. Asalkan dalam bolanya dikasih batu kerikil atau kelintingan, sehingga kalo bolanya menggelinding berbunyi. Trus aq juga masih bisa naik sepeda ataupun motor metic, kan aq masih bisa melihat sedikit...”(W.S3.17Me.6)

Menurut pemaparan ibunya, sejak kecil mata subjek sedikit kero (juling), tetapi masih bisa melihat dan membaca tulisan. Semenjak penglihatannya yang semakin lama semakin berkurang, orang tua merasa khawatir dan memeriksakan subjek ke dokter mata. Namun dokter hanya memberikan obat tetes mata dan obat-obatan lainnya, serta menyarankan memakai kacamata. Dokter juga beranggapan bahwa penglihatan subjek terganggu, karena ibu terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan saat mengandung subjek.

“...Pernah saya periksakan dan kata dokter tidak apa2, cuma dikasih obat tetes mata dan kontrol setiap bulannya. Saat saya kontrol lagi, kata dokternya mau dilakukan operasi. Tapi keluarga tidak ada biaya, jadi cuma kontrol saja. Kata dokter, kemungkinan mata U itu terganggu karena kebanyakan mengkonsumsi obat2an pas waktu ibu hamil dia...”(W.BnS3.18Me.5)

“..Ibu hamil pertama masih muda, usia saya masih sekitar 19 tahunan. Pada masa kehamilan 2 sampai 5 bulan, saya sering pusing dan mual kalo dibuat beraktifitas berat, seperti memasak, keladang atau yang lainnya. Saya juga sering sakit-sakitan kayak meriang, panas dingin dan pengennya cuma tidur-tiduran, sampek obat-obatan dari bidan banyak banget mbak. Waktu saya periksakan kebidan, katanya itu cuma bawaan dari bayi dan pinter-pinter jaga kesehatan karena cuacanya buruk, tapi kok rasa-rasanya lama sekali sakitq dan akibatnya malah tergantung sama obat dan vitamin yang diberikan oleh bidan. Trus saat usia 6 sampai 7 bulan, saya paksa-paksain beraktivitas. Takutnya ntar bayi dalam kandungan kalo gak diajak gerak2 tambah malah nyungsang waktu melahirkannya. Memang pernah sesekali sakit lagi tapi tidak begitu parah. Ketika usia kehamilan 8 sampai 9 bulan sudah disuruh ayahnya hati-hati. jangan beraktifitas yang berat-berat, kadang saya nurut dan kadang juga bandel. Lalu usia 9 bulan lebih sedikit, saya melahirkan secara normal dibidan dekat rumah dan keadaan bayinya juga normal dengan berat hampir 3 kg...”(W.BnS3.18Me.1)

Sekarang mata subjek juga masih tetap juling, akan tetapi sudah tidak menggunakan kacamata. Ketika peneliti bertannya mengenai ketajaman matanya, dia menjawab bahwa mata kirinya masih bisa melihat sedikit. sekitar 5-10 %.

“...Aq masih bisa melihat sekitar 5-10 % yang mata kiriq, jadi aq juga masih bisa lihat mbak dikit2..”
(W.S3.17Me.7)

Setelah lulus SDLB Blitar, dia melanjutkan ke SMPLB Blitar. Selama sekolah di SMPLB Blitar, dia merasa tidak puas dengan fasilitas dan pengajaran yang diberikan oleh pihak sekolah. Saat bertanding mewakili sekolah SMPLB Blitar, dia bertemu dengan subjek1 yang juga mewakili SMPLB-A YPAB Surabaya untuk bertanding. Mereka saling *sharing* mengenai sekolah masing-masing. Akhirnya subjek tertarik dan berkeinginan untuk pindah sekolah ke Surabaya.

“..Waktu ada perlombaan di tingkat propinsi aq ketemu sama A (inisial S1) . Katanya smplb di tempat sekolahnya enak mbak. Fasilitasnya lengkap khusus bagi anak tunanetra, banyak ekstrakurikuler yang diajarkan, sering mengikuti lomba atau kegiatan2 lain, trus ada alat2 musiknya dan bisa tinggal di asrama juga. Kalo di smplb Blitar fasilitasnya gak lengkap, jarang di ajar dan kelasnya juga campur dengan anak tunarungu, tunadaksa, dll. Pas waktu lomba juga hadiahnya gak dikasih aq, tapi buat sekolah. Pokoknya gak enak la mbak. Mangkanya aq tertarik pengen pindah sekolah di Surabaya aja. Tapi saat aq berniat pengen pindah sekolah ke Surabaya, guru2 di smplb Blitar gak seneng mbak. Trus mereka menghalang2i aq biar ga jadi pindah sekolah di Surabaya. Soalnya kalo aq pindah, tidak ada lagi yang disuruh2 ikut lomba mewakili sekolah...”
(W.S3.17Me.14)

Awalnya orang tua subjek tidak menyetujui, karena letak sekolahnya yang jauh diluar kota. Akan tetapi subjek berusaha meyakinkan kepada orang tuannya, bahwa dia bisa mandiri. Kemudian subjek juga menjelaskan fasilitas sekolahnya yang sudah cukup memadai, sehingga masih bisa berprestasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta di sekolah tersebut ada asramanya. Subjek memiliki harapan (*Hope*) untuk meraih cita-citanya di masa depan,

yakni menjadi guru musik, penyanyi dan atlit. Selama ini dia sudah berusaha mengembangkan potensinya, baik didalam maupun diluar sekolah.

“...Aq pengen jadi guru musik, penyanyi dan atlit lompat jauh. Aq pengen membahagiakan orang tua, trus pengen jadi anak yang berguna bagi nuasa dan bangsa...”
(W.S3.17Me.16)

“...Iya mbak. Selama ini aq pengen belajar komputer yang bisa bicara (JAWS), tapi di sekolah sekarang jarang banget belajar langsung diruang komputer. Padahal aq pengen banget bisa mengoprasikan sendiri...”
(W.S3.17Me.18)

Dia memiliki keinginan keras untuk mempelajari komputer atau program-program komputer yang belum dia mengerti. Di dalam kelas, dia sudah berusaha percaya diri, aktif berbicara dan belajar dengan giat. Saat tidak bisa atau tidak faham dengan pelajaran, dia akan berusaha bertanya dengan teman ataupun guru. Diluar kelas dia selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pertandingan mewakili sekolah ataupun saat konser band dan angklung. Dia juga memiliki keyakinan positif (*Optimis*) untuk menggapai cita-citanya dengan mendalami vokal dan alat musik.

“..Dia sering berprestasi dalam hal olah raga, seperti lari. Dan juga dalam hal seni seperti memainkan alat musik dan vokal..” (W.Td1S3.9Jun.3)

“...Usaha q ya belajar mbak. Aq harus belajar mandiri. Pokoknya aq pengen jadi yang terbaik dan bikin mereka semua bangga sama aq. Aq juga sekarang belajar mendalami alat2 musik dan lagu2...” (W.S3.17Me.17)

“..Aq akan berusaha lebih semangat lagi dan berdoa, trus jangan berhenti untuk mencoba dan berusaha belajar melakukan semampunya...” (W.S3.17Me.11)

Meskipun dia pernah putus asa dan gagal dalam pertandingan, dia akan berusaha untuk memperbaiki dan belajar lebih baik lagi. Baginya kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda dan harus berusaha lagi (*Resiliency*).

“...Pernah mbak. Putus asa saat gagal dalam perlombaan. Tapi kalo putus asa dalam percintaan gak pernah aq mbak. Trus putus asa saat niatan aq pindah sekolah ke Surabaya dihalang2i oleh orang tua dan guru2 smpb di Blitar...” (W.S3.17Me.12)

“...Bagi aq kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda. Jadi walaupun aq gagal, ya aq harus tetap berusaha lagi mbak...” (W.S3.17Me.13)

Menurut orang-orang terdekatnya, subjek adalah anak yang baik, pandai, penurut, mandiri, pendiam, tetapi mudah akrab dengan orang lain (bersosialisasi). Bila ada temannya bercanda, dia pun ikut bercanda. Dia bisa menahan emosinya dan tidak marah saat teman-teman mengejeknya. Namun dia kadang sedikit bermasalah dengan bau badannya, padahal sudah berusaha memakai deodoran dan parfum.

“..Dia itu pandai, penurut, mandiri, pendiam. Kalo punya keinginan apa harus dituruti, cuma keinginannya itu baik. Kayak waktu minta sekolah di Surabaya. Soalnya pernah kalo gak dituruti, dia langsung sakit panas. Jadi ya dituruti aja..” (W.BnS3.18Me.6)

“...Dia itu baru pindahan dari Blitar jadi cara bicaranya kadang masih lugu. Dia itu baik, pendiam tapi mudah akrab, jarang becanda kalo gak di ajak becanda duluan. Kalo dia gak suka dengan seseorang (teman), dia bisa menahan rasa gak sukanya (menutup-nutupi) dan bersikap baik kepada orang tersebut. Yang gak tak suka dari dia itu sering ketiduran. Padahal aq sudah cerita panjang lebar malah ditinggal tidur. Dia selalu bermasalah dengan bau badan, karena jarang pakek deodoran. Beberapa kali sudah sering tak ingatkan, tapi

seminggu atau sebulan balik bau lagi..”
(W.Td1S3.9Jun.2)

Subjek juga anak yang mandiri, dia berusaha melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain, seperti mencuci, beres2 tempat tidur, dll. Bila berjalan, gayanya seperti anak awas, karena matanya memang masih bisa melihat sedikit. Badannya tegak, tangannya kadang sedikit menggumpal, dan langkahnya bersemangat. Sangat semangatnya, dia kadang tidak sadar bahwa ada sesuatu benda atau seseorang didepannya. Saat latihan angklung pun dia saat bersemangat. Dalam beribadah, dia kadang tepat waktu dan kadang juga masih mengulur2 waktu. Bila sholat berjama'ah, dia juga mau dijadikan imam.

Ketika berbicara, nada suaranya keras, tetapi intonasinya kadang lambat dan kadang juga cepat. Suaranya juga merdu, karena memang dia adalah seorang vokalis dalam band disekolah maupun diluar sekolah. Saat perpisahan peneliti dengan semua subjek dan teman-temannya di ruang kesenian, karena sudah melakukan penelitian disana dan sudah masuk liburan sekolah, dia yang menghibur dan menyanyikan beberapa lagu dengan di iringi organ.

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis data mengenai awal terjadinya tunanetra dan gambaran mengenai *psychological capital* siswa tunanetra usia sekolah berdasarkan data temuan yang ada.

a. Subjek pertama (S1)

Dari hasil temuan yang ada, dapat di analisis bahwa subjek mengalami ketunanetraan disebabkan oleh faktor eksternal. Dimana faktor ini terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, yakni akibat dari sebuah penyakit yang dideritanya. Ketika subjek kelas VII SMP, sekitar tahun 2005an. Dia mengalami panas badan yang terlalu tinggi, hingga badannya memerah (gosong) dan hanya tidur berbaring diatas tempat tidur selama sehari-hari, yang akhirnya membuat mata subjek sulit untuk membuka kembali (kelet). Dokter memberikan obat tetes mata dan obat-obatan lainnya, agar bisa membantu subjek untuk dapat membuka matanya secara perlahan-lahan, serta agar subjek dapat melihat normal kembali. Namun apabila penggunaan obat tetes mata dan obat-obatan itu dilakukan terlalu berlebihan atau berdosisi tinggi. maka kemungkinan lain akan bisa berdampak buruk pada mata atau bahkan menyebabkan kebutaan. Matanya yang selalu keluar cairan dan kelopak mata yang sedikit tertutup adalah kenyataan yang sekarang harus diterima bahwa mata subjek mengalami kebutaan.

Subjek memiliki *psychological capital* yang tinggi, dimana subjek mau berusaha bangkit, gigih dan tabah dalam menghadapi masalah (*resilincy*). Meskipun selama lima tahun. subjek putus asa dan tidak mau bersekolah, akan tetapi akhirnya subjek mau bersekolah kembali, setelah termotivasi oleh anak Komunitas Mata Hati. Subjek berusaha untuk optimis dan tetap berprestasi, baik didalam sekolah

maupun diluar sekolah. Didalam sekolah dia berusaha aktif dan percaya diri untuk mendapatkan nilai di atas rata-rata, sedangkan diluar sekolah dia juga berusaha mengikuti perlombaan dan menjadi juara, seperti lomba cerdas cermat MIPA SMPLB, lomba lari dan lomba tolak peluru. Selain sekolah subjek juga mengembangkan potensinya dengan mengikuti kegiatan Masas (pijat) di Siwalan pada hari sabtu sore dan latihan olahraga atlit khusus penyandang cacat di lapangan Kodam Brawijaya pada hari minggu sore. Walaupun usianya sudah mau menginjak dewasa, subjek berkeinginan untuk melanjutkan sekolah dari SMP ke SMA kemudian kuliah, karena subjek memiliki harapan (*hope*) untuk membuat orang tua bangga. Subjek juga bercita-cita untuk menjadi seorang guru olahraga dan atlit. Hasil analisis peneliti, subjek merupakan anak yang bertanggung jawab, ringan tangan, pandai, dan mudah bergaul (bersosialisasi) saat di asrama dan di sekolah maupun diluar sekolah. Awalnya subjek masih kurang bisa mengontrol emosi dalam menyikapi suatu hal atau masalah, namun sekarang dia berusaha untuk berfikir dewasa dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya.

b. Subjek kedua (S2)

Hasil analisis dari temuan yang ada adalah bahwa subjek2 juga mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Namun bukan karena sebuah penyakit, melainkan karena kecelakaan saat proses terapi dalam pengobatan alternatif pada mata. Awal kelas 2 SD subjek

memang sudah mengalami gangguan pada matanya dan menggunakan alat bantu kacamata min. Akan tetapi pihak keluarga menginginkan agar anaknya sembuh dan dapat melihat normal kembali tanpa memakai kacamata, hingga akhirnya membawa subjek ke pengobatan alternatif. Selama satu sampai dua kali terapi, subjek disuruh oleh terapis untuk melepas kacamata agar nanti terlihat hasilnya. Namun ketiga kalinya terapi, mata subjek tambah buram saat melihat tulisan di papan tulis tanpa menggunakan kacamata. Ketika ibunya menyuruh memakai kacamata lagi, subjek pun tambah tidak bisa melihat jalan didepanya. Akhirnya sejak kelas 5 SD, subjek tidak menjalankan terapi lagi dan subjek sudah tidak bisa melihat sama sekali, baik menggunakan kacamata maupun tidak. Terapi yang dilakukan pada pengobatan alternatif memang kadang tidak sesuai dengan pengobatan kedokteran. Terapis (orang yang menerapi) juga kadang bukan orang yang ahli dalam bidang syaraf dan organ-organ tubuh manusia. Mereka kadang hanya mengandalkan instingnya untuk menyembuhkan sebuah penyakit. Apabila terjadi kesalahan satu saja dalam proses terapi, maka akan berdampak buruk pada diri pasiennya, seperti apa yang dialami oleh subjek2 ini.

Subjek sudah cukup mampu dalam mengaktualisasikan dirinya, karena subjek mau berusaha menerima bahwa dirinya mengalami ketunanetraan, meskipun selama satu tahun dia sempat putus asa, tidak mau bersekolah maupun keluar rumah untuk bermain. Namun subjek

berusaha bangkit, gigih dan tabah dalam menghadapi masalahnya (*resilincy*), berkat dukungan motivasi dari orang-orang yang menyayanginya. Akhirnya subjek mau bersekolah lagi dan mau keluar rumah untuk bermain. Subjek memiliki harapan (*hope*) dalam meraih cita-citanya untuk menjadi seorang guru pada sekolah luar biasa. Selama ini subjek sudah berusaha untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu, serta memiliki keyakinan positif (*optimism*) dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya demi untuk menggapai cita-cita. Didalam pelajaran subjek berusaha belajar lebih giat untuk mendapatkan nilai diatas rata-rata. sedangkan diluar pelajaran subjek juga pernah mendapatkan juara dalam pertandingan mewakili sekolahnya, seperti lari dan tenis meja. Subjek merupakan anak yang ceria, pandai, dan tegas, ketika disekolah maupun luar sekolah. Meskipun ada yang beranggapan bahwa subjek manja, tapi ternyata subjek juga bisa mandiri dalam melakukan pekerjaan, mampu menerima, serta melihat realitas yang ada bahwa kini dia tidak bisa melihat dan harus kehilangan ayahnya.

c. Subjek ketiga (S3)

Menurut hasil yang ada, subjek mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor internal. Dimana faktor ini erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan dan kondisi psikis ibu saat kehamilan. Selama kehamilan subjek, kondisi tubuh ibu lemah dan sering sakit-sakitan. Hingga akhirnya ibu banyak bergantung pada

obat-obatan yang diberikan oleh bidan. Ketika subjek lahir, matanya masih terlihat normal. Namun setelah subjek beranjak ke usia sekolah, matanya terlihat juling (kero). Saat masuk SD kelas 2, subjek menggunakan alat bantu kacamata karena penglihatannya sedikit terganggu saat membaca tulisan dipapan tulis. Ketika kelas 5 SD, penglihatannya semakin lama semakin berkurang, hingga akhirnya mengganggu proses belajarnya. Pihak guru MI menyarankan kepada orang tua agar menyekolahkan subjek di sekolah luar biasa, karena tertinggal pelajar dan takutnya tidak ada tambahan waktu saat menghadapi Ujian Akhir Nasional di kelas 6, yang kemungkinan akan mengakibatkan subjek tidak lulus. Akhirnya orang tua setuju dan memutuskan untuk memasukkan subjek ke sekolah luar biasa dan kembali ke kelas 5 untuk belajar huruf braille sebelum masuk Ujian Akhir Nasional (UAN) di kelas 6.

Subjek mampu dalam mengaktualisasikan dirinya, sebab subjek memiliki harapan (*hope*) dalam meraih cita-citanya menjadi guru musik, penyanyi dan atlet. Selama ini subjek berusaha untuk percaya diri dan optimis dalam menggapai cita-citanya. Subjek bersih keras pindah sekolah dari Blitar ke Surabaya, demi membahagiakan orang tuanya dan demi mengembangkan potensi yang dimilikinya. Subjek sudah berusaha belajar dengan giat dan berprestasi didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dalam hal olahraga, dia pernah mendapatkan juara seperti lomba lari, tolak peluru, dan dia ahli dalam hal seni, seperti memainkan

alat musik dan vokal dalam sebuah band disekolah maupun membentuk band dengan teman-temannya. Meskipun pernah gagal dan putus asa dalam pertandingan, subjek akan berusaha untuk bangkit dan belajar mencoba memperbaiki kembali. Subjek juga merupakan anak yang baik. Pendiam bila tidak diajak berbicara atau bercanda. Gayanya yang lugu karena berasal dari desa, membuat dia mudah bergaul dengan orang lain. Selama tinggal di asrama, banyak teman yang mengejek bahwa dia sedikit bermasalah dengan bau badannya, namun dia tidak marah dan sudah berusaha untuk menguranginya dengan memakai deodoran atau parfum.

C. Pembahasan

Seseorang yang mengalami tunanetra pada usia sekolah merupakan tunanetra yang disebabkan oleh faktor dalam diri (*internal*) ketika bayi didalam kandungan, seperti faktor *genetik* (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya, Serta faktor dari luar (*eksternal*) ketika bayi lahir atau sesudah dilahirkan, seperti kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Somantri, 2005).

Dari hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai awal tunanetra usia sekolah itu terjadi, maka dapat diketahui bahwa subjek1 mengalami ketunanetraan saat kelas VII SMP, yang disebabkan oleh faktor eksternal, yakni akibat dari panas badan yang terlalu tinggi dan hanya bisa tidur berbaring ditempat tidur selama sehari-hari, hingga akhirnya membuat mata subjek sulit untuk membuka kembali (buta total). Sedangkan subjek2 mengalami ketunanetraan sejak kelas 5 SD, yang disebabkan oleh faktor eksternal. Namun bukan karena sebuah penyakit, melainkan karena kecelakaan saat proses terapi dalam pengobatan alternatif pada mata, yang mengakibatkan subjek2 mengalami kebutaan. Kemudian subjek3 mengalami ketunanetraan sejak kelas 5 SD, yang disebabkan oleh faktor internal. Dimana faktor ini erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan dan kondisi psikis ibu saat kehamilan. Selama kehamilan subjek3, kondisi tubuh ibu lemah dan sering sakit-sakitan. Hingga akhirnya ibu banyak bergantung pada obat-obatan yang diberikan oleh bidan dan berdampak buruk pada penglihatan subjek3 saat dilahirkan.

Menurut Somantri (2005), tunanetra cenderung memiliki berbagai kendala baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, komunikasi, emosi, kesehatan, maupun pekerjaan. Hanya seseorang yang memiliki *psychological capital* yang tinggi akan yakin bahwa perilakunya dapat mengubah hal-hal dalam hidupnya.

Psychological capital merupakan aset atau modal yang telah ada pada setiap diri individu. Modal psikologis inilah yang akan menyempurnakan

potensial sumber daya manusia dalam mengembangkan potensi dirinya. Menurut Luthans, dkk (2007) mendefinisikan *psychological capital* sebagai hal-hal positif psikologis yang unik dengan ditandai oleh: (1) Percaya diri (*self-efficacy/confidence*) untuk menyelesaikan pekerjaan, (2) Memiliki pengharapan positif (*optimism*) tentang keberhasilan saat ini dan di masa yang akan datang; (3) Tekun dalam berharap (*hope*) untuk berhasil; dan (4) Tabah dalam menghadapi berbagai permasalahan (*resiliency*) hingga mencapai sukses.

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, sehingga antara individu satu dengan individu lainnya tidak sama, begitu juga dengan beberapa subjek dalam penelitian ini. Mereka memiliki *psychological capital* yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan atau masalah hidupnya. Namun mereka semua memiliki motivasi yang sama untuk bisa meraih prestasi. Meskipun mereka memiliki kendala yakni mengalami ketunanetraan, akan tetapi mereka tetap berusaha bangkit dan tidak mau menyerah seperti anak normal lainnya. Mereka berusaha memanfaatkan indera lainnya dengan baik. seperti indera pendengaran, peraba, perasa, dan penciumannya, sehingga mampu mengoptimalkan potensi dalam dirinya.

Bandura (1969) menyebutkan, ada empat cara untuk mengembangkan *Self-Efficacy*. yakni: 1) *Mastery Experience*. keberhasilan yang seiring didapatkan akan meningkatkan *Self-Efficacy* yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan *Self-Efficacy*.; 2) *Various Experiences*, pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan

dengan individu. Selama mengerjakan suatu tugas tertentu, biasanya akan meningkatkan *Self-Efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self-Efficacy* tersebut didapat melalui sosial model yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan modelling. Namun *Self-Efficacy* yang didapat tidak akan berpengaruh bila model yang di amati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model; 3) *Social Persuation*, cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan *Psychological Capital* adalah dengan adanya sosok individu yang selalu memberikan motivasi dan selalu membantu dalam mengembangkan *Self-Efficacy*. Sosok individu yang tidak memandang kelemahan manusia, sosok individu yang selalu mengatakan kamu pasti bisa dan bukan sebaliknya; dan 4) *Emotional Psychological and Emotional States*, kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya.

Sedangkan Schulman (1999) memberikan beberapa penjelasan untuk mengembangkan *optimism* di antaranya adalah: 1) *Leniency For The Past*, yaitu mengikhlaskan kegagalan yang telah dilakukan dan menata kembali apa yang akan dilakukan; 2) *Appreciation For The Present*, yaitu memberikan apresiasi kepada apa yang sedang dilakukan individu, baik itu mengenai kemampuannya atau kelemahannya, bukan mencela diri sendiri; 3)

Opportunity-Seeking For The Future, yaitu mendapatkan kesempatan kembali dimasa yang akan datang.

Snyder, Luthan dan Jensen (2006) juga memberikan panduan khusus yang bisa digunakan dalam mengembangkan *hope*, antara lain: 1) *Goal Setting*, menetapkan dan memperjelas dengan detail apa yang menjadi tujuan selama ini; 2) *Stepping*, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah konkrit dalam mencapai tujuan tersebut; 3) *Participative Initiatives*, membuat beberapa alternatif apabila satu alternatif sulit dilalui, maka menggunakan alternatif yang selanjutnya untuk tetap mencapai tujuan; 4) *Showing Confidence*, memberikan pengakuan pada diri individu bahwa proses yang dikerjakan untuk mencapai tujuan adalah hal yang disenangi dan tidak semata-mata fokus pada pencapaian akhir; 5) *Preparedness*, selalu siap menghadapi rintangan.

Menurut Woling dan Wolin (1994) terdapat tujuh aspek utama yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi tantangan hidup (*Resiliency*) yaitu: 1) *insight*, yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang tepat; 2) *independence*, yaitu kemampuan untuk mangambil jarak secar emosional maupun fisik dari sumber masalah; 3) *relationships*, yaitu individu yang secara *resilience* mampu mengembangkan hbungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan dan memiliki role model yang baik; 4) *initiative*, yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya; 5) *creative*, yaitu kemampuan memikirkan berbagai

pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup; 6) *morality*, yaitu kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya; 7) individu dapat memberikan *kontribusinya* dan membantu orang yang membutuhkan.

Dari hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai gambaran *psychological capital* siswa tunanetra usia sekolah, maka dapat dikatakan bahwa mereka semua memiliki *psychological capital* yang tinggi. Dimana mereka mempunyai usaha dan harapan yang besar untuk meraih cita-citanya dimasa depan, memiliki rasa percaya diri, memiliki keyakinan yang kuat (*optimism*) terhadap potensinya. Meskipun banyak rintangan atau masalah yang dihadapinya, mereka akan tabah dan gigih berusaha bangkit dalam menghadapi realitas yang ada.